

Wacana Kritis Teori *Inclusion* Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal (Kompas Edisi 25 April 2024)

Arni Yuniar Prastika^{a,1,*}, Amalia Rohmatin Nazili^{b,2}, Muhitotun Nadhifah^{c,3}, Rafika Dini^{d,4}, Rani Jayanti^{e,5}

^{a,b,c,d,e} Universitas Islam Majapahit, Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Indonesia

¹ arniyuniar38@gmail.com; ² naziliamalia11@gmail.com; ³ muhitotunnadhifah@gmail.com; ⁴ rafikadini17@gmail.com; ⁵ ranijayanti@unim.ac.id

*Corresponding Author



Received 24-12-2024; accepted 29-12-2024; published 31-12-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi aktor sosial dalam wacana kriminal bertema pembunuhan di Koran Kompas edisi 25 April 2024 menggunakan teori *inklusion* Theo Van Leeuwen, untuk memahami bagaimana bahasa membentuk ideologi, kekuasaan, dan identitas dalam wacana media. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini menganalisis teks berita kriminal bertema pembunuhan, mengidentifikasi frasa, klausa, dan kalimat yang mencerminkan aspek inklusion dalam representasi aktor sosial. Teknik pengumpulan data meliputi membaca dan memahami teks yang relevan, menandai bagian-bagian teks yang sesuai dengan teori inklusion, dan menginventarisasi elemen-elemen wacana. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi elemen wacana berdasarkan teori inklusion, mengklasifikasikan data sesuai kategori teori, mencatat elemen bahasa yang menunjukkan representasi aktor sosial, menginterpretasikan data, dan menyusun kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita kriminal bertema pembunuhan di Koran Kompas edisi 25 April 2024 menggunakan strategi inklusion untuk merepresentasikan aktor sosial, mencerminkan ideologi tertentu melalui penonjolan atribut aktor sosial, tindakan yang dilakukan, serta hubungan mereka dengan kekuasaan. Temuan ini memberikan pemahaman kritis mengenai bagaimana media membangun narasi yang dapat membentuk persepsi publik serta menggambarkan bagaimana bahasa menjadi alat untuk menciptakan struktur kekuasaan dan ideologi dalam wacana sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of social actors in the criminal discourse on murder in the Kompas Newspaper on April 25, 2024 edition using Theo Van Leeuwen's inclusion theory, to understand how language shapes ideology, power, and identity in media discourse. With a qualitative approach and descriptive method, this study analyzes the text of crime news on murder, identifying phrases, clauses, and sentences that reflect aspects of inclusion in the representation of social actors. Data collection techniques include reading and understanding relevant texts, marking parts of the text that are in accordance with inclusion theory, and inventorying discourse elements. Data analysis was carried out by identifying discourse elements based on inclusion theory, classifying data according to theoretical categories, noting language elements that indicate the representation of social actors, interpreting data, and drawing conclusions. The results of the study show that the crime news on murder in the Kompas Newspaper on April 25, 2024 edition uses an inclusion strategy to represent social actors, reflecting certain ideologies through highlighting the attributes of social actors, the actions taken, and their relationship with power. These findings provide a critical understanding of how the media constructs narratives that can shape public perceptions and illustrate how language becomes a tool to create power structures and ideologies in social discourse.

KATA KUNCI

Koran KOMPAS
Wacana Kritis
Inclusion Theo Van
Leeuwen
Kriminal

KOMPAS
Newspaper
Critical Discourse
Inclusion Theo Van
Leeuwen
Crime

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan dalam masyarakat. Pentingnya ilmu bahasa dalam semua lapisan masyarakat, mulai dari kelompok kecil hingga seluruh negara, tidak bisa diabaikan. Selama hidupnya, manusia selalu berhubungan dengan komunikasi (Damayanti, 2015). Manusia memerlukan alat untuk menyuarakan ide, gagasan, dan pemikiran ketika berkomunikasi. Bahasa adalah hal yang utama dalam berkomunikasi. Dalam fungsi komunikasinya, bahasa tidak sekadar terdiri dari bunyi, frasa, atau kalimat terpisah, melainkan juga digunakan dalam bentuk kalimat yang saling terhubung satu sama lain. Kumpulan kalimat yang terhubung satu sama lain membentuk satu kesatuan yang dikenal sebagai wacana. Alwi (2003:471) mengatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap.

Wacana bisa dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan sering ditemui di media elektronik, sementara wacana tulis biasanya terdapat di media cetak seperti surat kabar. Koran berisi beragam informasi, mulai dari berita, pandangan, hingga iklan. Ini sesuai dengan pendapat Sumadiri (2005:6) yang mengungkapkan bahwa surat kabar bisa dibagi menjadi tiga kategori utama, yakni berita, opini, dan iklan.

Orang-orang membaca berita di surat kabar untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai kehidupan di dunia. Berita merupakan informasi terbaru yang akurat. Ini sejalan dengan pandangan Sumadiri (2005:64) yang menggambarkan bahwa berita memiliki arti sebuah informasi terkini mengenai fakta atau gagasan terbaru yang benar, menarik, atau signifikan bagi banyak orang, yang disampaikan melalui media yang berkualitas seperti surat kabar, radio, atau televisi. Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa berita dapat dibedakan berdasarkan topiknya, seperti berita ekonomi, keuangan, politik, sosial, pendidikan, kriminal, dan lain-lain.

Selain dari sifat terbarunya, berita juga mempengaruhi masyarakat yang mendengar atau membacanya, terutama ketika berita tersebut menyentuh topik politik, peristiwa, dan lain sebagainya. Maka dari itu, penulis berita perlu mengaplikasikan unsur 5W+1H pada informasi yang dituliskannya dan menghindari ketidakseimbangan serta keberpihakan dalam menyampaikan informasi. Sebuah kabar yang baik sebaiknya menarik perhatian dan memberikan manfaat kepada pembacanya.

Komponen bahasa memiliki kaitan erat dengan berita. Cakupan elemen-elemen bahasa seperti morfologi dan sintaksis menjadi bagian penting di dalamnya. Wacana merupakan tataran bahasa yang paling luas, kompleks, dan lengkap, yang didukung oleh unsur-unsur lain seperti konteks pemakaian dalam masyarakat.

Kata "wacana" berasal dari kata "vacana" yang berarti "bacaan" dalam bahasa Sanskerta (Baryadi, 2002:1). Sumarlan (2003:15) mendefinisikan wacana sebagai bentuk bahasa yang paling lengkap, dapat disampaikan secara lisan melalui pidato, ceramah, khotbah, serta dialog, atau tertulis dalam bentuk cerpen, buku, dan surat, yang ditinjau dari segi keutuhan dan kelengkapan isinya. Berdasarkan pandangan para pakar yang telah disebutkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang paling luas yang mengandung makna. Wacana bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu wacana yang disampaikan secara lisan dan wacana yang dituliskan. Koran termasuk dalam kategori wacana tulisan.

Oleh karena itu, wacana merupakan proses pengembangan komunikasi yang menggunakan simbol, yang terhubung dengan penafsiran dan kejadian dalam masyarakat secara umum. Pesan komunikasi, seperti kata-kata dan gambar-gambar tertulis, diinterpretasikan melalui pendekatan wacana. Eksistensi wacana ditentukan oleh pengguna, konteks peristiwa terkait, dan situasi masyarakat yang melatarbelakangi keberadaannya.

Bahasa adalah alat yang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menciptakan, mempertahankan, dan menantang ideologi, kekuasaan, dan identitas dalam masyarakat. Dalam konteks interaksi sosial, bahasa sering kali berperan sebagai medium yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana menjadi salah satu pendekatan penting untuk mengungkap bagaimana bahasa bekerja di balik teks dan konteks, terutama dalam mengonstruksi relasi kekuasaan dan identitas sosial.

Pembaca kritis tak sekadar membaca dan mempercayai sepenuhnya isi berita, namun mereka akan menggali kebenarannya. Dalam upaya untuk menemukan kebenaran, penting bagi kita untuk melakukan analisis wacana secara kritis. Baryadi (2002:3) menggambarkan analisis wacana sebagai bagian dari studi linguistik yang fokus pada satuan bahasa di tingkat di atas kalimat. Syamsuddin

(1992:44) menyatakan bahwa terdapat dua pilihan analisis wacana, yakni analisis wacana dialog dan analisis wacana monolog. Berita dikategorikan sebagai analisis wacana monolog.

Studi tentang wacana kriminal menjadi semakin relevan di era digital, di mana berita tidak hanya diproduksi oleh media tradisional tetapi juga didistribusikan secara masif melalui platform digital. Fenomena ini menghadirkan tantangan baru, seperti meningkatnya potensi bias dan polarisasi dalam pemberitaan, yang dapat memperkuat stereotip atau menormalisasi struktur kekuasaan tertentu. Selain itu, dalam konteks komunikasi lintas budaya, perbedaan nilai dan norma semakin memengaruhi bagaimana wacana berita diterima dan diinterpretasikan oleh audiens yang beragam.

Media massa, sebagai salah satu aktor utama dalam penyebaran informasi, memiliki peran signifikan dalam membentuk wacana publik. Dalam berita kriminal, misalnya, pilihan kata, struktur narasi, dan representasi aktor sosial dapat merefleksikan atau bahkan mereproduksi ideologi tertentu. Pemberitaan semacam ini tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memandang pelaku, korban, dan pihak-pihak lain yang terlibat. Theo Van Leeuwen, melalui teori wacana kritisnya, menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana representasi aktor sosial dalam teks berita mencerminkan ideologi dan hubungan kekuasaan di masyarakat.

Brow dan Yule (dalam Sumarlan, 2003:13) telah mengemukakan bahwa analisis wacana berfokus pada pemahaman tentang penggunaan bahasa. Apakah bahasa dipakai untuk tujuan transaksional, yakni untuk menyampaikan informasi, atau untuk tujuan interaksional, yakni untuk mengekspresikan koneksi sosial dan sikap personal. Fairlough (2003:6) menginformasikan bahwa analisis wacana kritis dipakai untuk mengupas relasi sosial dengan memprioritaskan detail-detail bahasa yang menonjolkan faktor-faktor yang lebih sering tersembunyi dalam keberlangsungan interaksi sosial, dan juga pengaruh yang tersembunyi yang mampu dimiliki oleh faktor-faktor tersebut dalam keseimbangan relasi tersebut. Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leeuwen untuk mengidentifikasi hubungan tersebut.

Analisis wacana kritis oleh Van Leeuwen sangat terkait dengan wacana yang terdapat dalam berita. Konsep dasar pemikiran Leeuwen ialah *ekslusion*, yang merujuk pada proses pengeluanan kelompok atau aktor tertentu dalam suatu teks berita. Di dalam proses tersebut, strategi wacana yang diterapkan secara tidak langsung serta memperkuat pemahaman tertentu, misalnya pasivitas, menggunakan kata benda, dan mengubah kalimat. Sebaliknya, *inklusion* melibatkan atau menggambarkan tentang memasukkan seseorang atau kelompok ke dalam teks. Inklusion menitikberatkan pada pendekatan yang menggunakan strategi yang meliputi indiferensiasi-diferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, hingga asosiasi-disosiasi.

Dalam penelitian yang relevan oleh Ninit Alfianika (2016) yang berjudul Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013, Analisis tujuh berita kriminal di Koran Posmetro Padang Mei 2013 menunjukkan wartawan lebih berpihak pada korban pencurian, terlihat dari hukuman yang dijatuhkan pada pelaku. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai strategi representasi (objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi) dalam penulisan berita. Penelitian menyarankan pembaca untuk kritis terhadap informasi dan mendorong penelitian lebih lanjut di bidang analisis wacana kritis. Maka peneliti memilih penelitian ini yang memiliki keterbaruan yakni sama menggunakan teori inklusion Theo Van Leeuwen tetapi untuk menganalisis berita kriminal berupa pembunuhan yang dimuat dalam koran Kompas edisi 25 April 2024.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi berita kriminal bertema pembunuhan dalam KOMPAS edisi 25 April 2024 menggunakan teori wacana kritis Theo Van Leeuwen. Penelitian ini berfokus pada bagaimana media membingkai peristiwa dan aktor sosial, serta bagaimana narasi tersebut mencerminkan ideologi dan hubungan kekuasaan tertentu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kritis terhadap wacana berita, sehingga pembaca dapat lebih bijak dalam memahami teks media dan menyadari pengaruh bahasa dalam membentuk realitas sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam representasi aktor sosial dalam wacana bertema pencurian yang termuat di Koran. Pendekatan kualitatif adalah metode yang berakar pada paradigma konstruktivis, yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui pengalaman individu serta konteks sosial dan historis. Penelitian ini bertujuan mengembangkan teori, pola, atau pandangan yang bersifat partisipatoris atau advokatif, seperti isu-isu politik, kolaborasi, atau perubahan sosial (Tarihoran & Qurtubi, 2023:5).

Menurut Anggito & Setiawan (2018:8), penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami untuk memahami dan menafsirkan fenomena tertentu. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sementara sampel dipilih secara purposive dan snowball. Data dikumpulkan melalui triangulasi berbagai metode, dianalisis secara induktif atau kualitatif, dengan fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Putra (2024:82) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif, terutama pendekatan interpretatif dan konstruktivis, tidak hanya menghasilkan temuan deskriptif tetapi juga memperluas wawasan konseptual secara mendalam. Almashur & Ghony (2012:29) menyebutkan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*describe and explain*). Sebagian besar penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk memberikan pemahaman yang mendalam.

Dalam kaitannya dengan metode deskriptif, Abdullah (2018:2) menyatakan bahwa metode ini dirancang untuk menggambarkan kondisi atau fenomena tertentu dalam populasi atau wilayah tertentu, dengan memetakan fakta menggunakan kerangka pikir tertentu. Purba & Simanjuntak (2012:19) juga menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran objektif tentang suatu fenomena.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan memahami teks wacana secara mendalam, berfokus pada unsur-unsur linguistik yang relevan dengan teori inclusion Theo Van Leeuwen. Analisis data dimulai dengan mengidentifikasi frasa, klausa, atau kalimat dalam teks yang menunjukkan strategi inclusion, seperti nominasi (penyebutan nama) atau kategorisasi (pengelompokan aktor sosial). Data ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan strategi inclusion, seperti objektivasi (menggambarkan aktor sosial sebagai objek), abstraksi (memberikan atribut umum), asimilasi (penggabungan aktor ke dalam kelompok), dan individualisasi (penonjolan individu).

Data yang telah dikelompokkan dianalisis lebih lanjut untuk mencatat elemen-elemen yang relevan dalam memahami bagaimana wacana merepresentasikan aktor sosial. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang memengaruhi representasi tersebut. Hasil analisis diinterpretasikan untuk mengungkap makna mendalam, seperti bias, stereotip, atau relasi kekuasaan dalam wacana.

Proses penelitian ini diakhiri dengan menyusun kesimpulan yang dituangkan dalam laporan penelitian. Laporan ini menjelaskan penerapan teori inclusion untuk menganalisis teks wacana dan mengungkap temuan utama mengenai cara media membangun representasi aktor sosial. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana media memanfaatkan strategi inclusion untuk membentuk persepsi publik, khususnya dalam isu kriminalitas seperti pencurian.

3. Hasil dan Pembahasan

Teori inclusion Leeuwen yang teridentifikasi dalam empat judul berita kriminal dengan tema yang beragam pada Koran Kompas edisi 25 April 2024 meliputi Diferensiasi-Indiferensiasi, Objektivitas-Abstraksi, Nominasi-Kategorisasi, Nominasi-Identifikasi, Determinasi-Indeterminasi, Asimilasi-Individualisasi, serta Asosiasi-Disosiasi. Dari lima teori inclusion Leeuwen tersebut, terdapat 28 uraian yang akan dijabarkan lebih lanjut berdasarkan masing-masing teori dalam empat judul berita kriminal yang juga dimuat di Koran Kompas edisi 25 April 2024.

3.1 Koran Kompas Edisi 25 April 2024 dengan judul LPSK Belum Tuntas Verifikasi Data Korban

Berikut adalah analisis strategi wacana dalam teks berita yang disajikan berdasarkan teori Van Leeuwen yang dikutip oleh Eriyanto (2009:178).

KASUS KSP INDOSURYA: LPSK Belum Tuntas Verifikasi Data Korban

1. Diferensiasi-Indiferensiasi

"LPSK masih memverifikasi data nasabah atau korban dalam kasus penggelapan dana Koperasi Simpan Pinjam atau KSP Indosurya." Teks ini menunjukkan indifferensiasi, di mana kasus KSP Indosurya dibahas sebagai sebuah peristiwa yang umum tanpa membandingkannya dengan kasus lain. Namun, ketika menyebutkan jumlah nasabah yang mengalami kerugian (6.193 nasabah), terdapat diferensiasi karena menampilkan kasus ini secara unik dan menggarisbawahi skalanya.

2. Objektivasi-Abstraksi

"6.193 nasabah disebut mengalami kerugian sekitar Rp 16 triliun." Teks ini menggunakan objektivasi karena jumlah nasabah dan kerugian disebutkan secara spesifik dan dapat dihitung. Di sisi lain, ketika menyebutkan "8.000 data yang masih harus diverifikasi," ini masuk ke dalam abstraksi karena memberikan gambaran jumlah yang tidak spesifik.

3. Nominasi-Kategorisasi

"Wakil Kepala LPSK Antonius Wibowo mengatakan..." . Teks ini Nama Antonius Wibowo merupakan contoh nominasi, di mana aktor sosial ditampilkan secara langsung. Namun, saat menyebut "488 korban terlindung LPSK" atau "1057 korban Indosurya," terjadi kategorisasi karena korban tidak disebutkan satu per satu, melainkan digolongkan berdasarkan jumlah atau status.

4. Nominasi-Identifikasi

"Antonius menyampaikan, verifikasi tersebut bukan hal yang mudah." Teks ini menggunakan identifikasi karena Antonius tidak hanya disebutkan namanya, tetapi juga dijelaskan perannya dalam proses verifikasi data korban KSP Indosurya.

5. Determinasi-Indeterminasi

"Menurut Antonius, sekitar 3.000 data telah diverifikasi." Pernyataan ini mencerminkan determinasi, di mana data yang diverifikasi disebutkan secara jelas. Namun, ketika menyebutkan "korban yang masih menanti kepastian pemulihan kerugian," terjadi indeterminasi karena tidak disebutkan siapa saja korban tersebut.

6. Asimilasi-Individualisasi

"488 korban terlindung LPSK." Pernyataan ini menunjukkan asimilasi, karena korban disebutkan sebagai kelompok besar tanpa menyebutkan individu secara spesifik.

7. Asosiasi-Disosiasi

"LPSK berupaya agar proses tersebut berjalan dengan transparan dan akuntabel, termasuk melalui kerja sama dengan Badan Pemulihan Aset di kejaksaan." Ini merupakan asosiasi, karena LPSK tidak ditampilkan sendiri, tetapi dikaitkan dengan institusi lain seperti Badan Pemulihan Aset di kejaksaan untuk memperkuat legitimasi.

3.2 Koran Kompas Edisi 25 April 2024 dengan judul penangkapan nelayan Indonesia di perairan Malaysia

Dalam menganalisis teks berita mengenai penangkapan nelayan Indonesia di perairan Malaysia, dengan menggunakan teori analisis wacana Eriyanto (2009:178), kita dapat mengidentifikasi berbagai strategi wacana yang digunakan dalam pemberitaan ini.

1. Diferensiasi-Indiferensiasi

Teks ini menampilkan perbedaan antara tindakan yang dilakukan oleh nelayan Indonesia dan respons dari pihak Malaysia. Penangkapan nelayan Indonesia sering digambarkan sebagai peristiwa yang terulang dan terjadi dalam lokasi yang sama, yang menggambarkan masalah yang tidak kunjung selesai. Hal ini menunjukkan diferensiasi antara tindakan nelayan dan peraturan yang diterapkan oleh Malaysia.

2. Objektivasi-Abstraksi

Dalam pemberitaan ini, denda yang dikenakan terhadap nelayan yang tertangkap digambarkan dengan angka yang sangat besar, seperti "miliaran rupiah", yang memberikan gambaran yang jelas tentang dampak finansial dari penangkapan ini. Penggunaan kata "miliar" adalah bentuk objektivasi, karena memberikan angka yang jelas mengenai denda yang harus dibayar.

3. Nominasi-Kategorisasi
Nelayan yang ditangkap dijelaskan dengan menyebutkan asal mereka dari "Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau". Hal ini merupakan nominasi yang mengidentifikasi kelompok tertentu tanpa memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai individu yang ditangkap. Namun, pada saat yang sama, kelompok tersebut dikategorikan sebagai nelayan yang berasal dari Natuna, memberikan gambaran bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang lebih besar dari nelayan Indonesia.
4. Nominasi-Identifikasi
Dalam teks, para nelayan ini sering disebut dengan istilah "nelayan asal Kabupaten Natuna", tanpa rincian lebih lanjut mengenai latar belakang pribadi atau identitas lainnya. Ini adalah bentuk nominasi yang mengarah pada pengelompokan mereka sebagai nelayan yang melakukan aktivitas di perairan yang dipersengketakan.
5. Determinasi-Indeterminasi
Dalam teks ini, terdapat ketidakjelasan mengenai lokasi pasti dari penangkapan. Meskipun disebutkan bahwa wilayah perairan tersebut merupakan zona ekonomi eksklusif Indonesia, adanya klaim yang saling tumpang tindih dengan Malaysia membuat posisi perairan tersebut menjadi "abu-abu" atau tidak pasti. Hal ini menciptakan ketidakpastian atau indeterminasi mengenai status wilayah perairan tersebut.
6. Asimilasi-Individualisasi
Dalam pemberitaan ini, terdapat kecenderungan untuk menampilkan tindakan nelayan sebagai bagian dari kelompok besar (nelayan Indonesia) daripada individu yang terlibat dalam tindakan ilegal. Penekanan lebih pada kategori kolektif mengurangi fokus pada individu yang terlibat dalam pelanggaran.
7. Asosiasi-Disosiasi
Berita ini menampilkan nelayan Indonesia yang ditangkap dalam hubungan dengan penjaga pantai Malaysia (APMM). Meskipun APMM ditampilkan dalam konteks yang lebih besar, mereka lebih dihubungkan dengan peran mereka dalam menegakkan hukum di wilayah perairan yang dipersengketakan. Hal ini menunjukkan asosiasi antara tindakan APMM dan penegakan peraturan yang lebih besar di Laut China Selatan.

3.3 Koran Kompas Edisi 25 April 2024 dengan judul Indonesia Butuh Inovasi Peringatan Dini

Untuk melakukan analisis wacana pada teks berita "Indonesia Butuh Inovasi Peringatan Dini" menggunakan teori analisis wacana van Leeuwen (2008) dengan 7 strategi inklusi, berikut adalah penjelasan dan analisis setiap kalimat sesuai dengan strategi tersebut:

1. Diferensiasi-Indiferensiasi
"Indonesia sebagai negara yang rawan bencana perlu menerapkan teknologi dan inovasi mengembangkan sistem peringatan dini." Kalimat ini memperlihatkan **indiferensiasi** karena Indonesia diposisikan sebagai negara dengan karakteristik tertentu, yaitu rawan bencana, tanpa membandingkan dengan negara lain. baru terlihat pada bagian berikutnya, ketika dibandingkan dengan negara seperti Taiwan yang lebih maju dalam penanggulangan bencana.
2. Objektivasi-Abstraksi
"Berdasarkan data yang dihimpun BNPB, korban jiwa yang meninggal hilang dan luka-luka di tengah bencana tahun 2023 mencapai 6.061 jiwa." Objektivitas terlihat jelas karena angka yang diberikan sangat konkret dan spesifik, memberikan data yang valid dan terukur tentang korban bencana.
3. Nominasi-Kategorisasi**
"Wakil Presiden Ma'ruf Amin dalam pembukaan Rakornas PB menekankan, Nominasi terjadi ketika Wakil Presiden disebutkan sebagai aktor yang berbicara dalam acara tersebut, namun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai peran spesifiknya selain menjadi pembicara. Ini memberi gambaran bahwa beliau hanya berfungsi sebagai tokoh kunci yang berbicara.
4. Nominasi-Identifikasi

"Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Suharyanto memaparkan, pihaknya telah mencatat 5400 kejadian bencana di tahun 2023." Identifikasi terjadi karena nama tokoh (Suharyanto) disebut dengan jelas dan memberikan informasi mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh lembaga yang dipimpinnya.

5. Determinasi-Indeterminasi

"Optimalisasi teknologi modifikasi cuaca mampu menekan eskalasi kebakaran hutan dan sehingga tidak ada asap yang melintasi batas negara di tahun 2023." Determinasi terlihat karena teks ini memberikan informasi yang jelas tentang hasil penggunaan teknologi modifikasi cuaca yang berperan penting dalam mengatasi kebakaran hutan. Angka tahun yang disebutkan juga memberikan konteks waktu yang jelas.

6. Asimilasi-Individualisasi

"Penerapan teknologi dalam penanggulangan bencana harus menjadi perhatian." Asimilasi terlihat di sini karena teknologi dianggap sebagai bagian dari sistem kolektif yang harus diperhatikan tanpa mengidentifikasi pihak atau individu tertentu yang bertanggung jawab.

7. Asosiasi-Disosiasi

"Pengalaman dari negara maju hendaknya jadi pembelajaran. Berkaca dari ini (gempa Taiwan), saya meminta pengembangan teknologi dan inovasi dalam penanggulangan bencana dalam negeri sebagai kunci terwujudnya efektivitas dan efisiensi aksi dini siap siaga bencana." Asosiasi muncul karena teks mengaitkan pengalaman Taiwan dalam penanggulangan bencana dengan kebutuhan untuk mengembangkan teknologi serupa di Indonesia. Taiwan dianggap sebagai model yang bisa ditiru.

3.4 Koran Kompas Edisi 25 April 2024 dengan judul Korupsi tidak hentikan penambangan ilegal

Berikut adalah analisis menggunakan tujuh dimensi inklusi Leeuwen terhadap teks berikut:

1. Diferensiasi – Indiferensiasi

"Penambangan timah ilegal masih terjadi di Bangka Belitung." Kalimat ini menunjukkan *diferensiasi*, karena menekankan bahwa penambangan timah ilegal masih berlangsung meskipun ada upaya pemberantasan, menandakan adanya perbedaan antara aktivitas legal dan ilegal dalam konteks penambangan timah di daerah tersebut.

2. Objektivitas – Abstraksi

Contoh: "Kasus korupsi timah berdampak negatif pada perekonomian karena masyarakat bergantung pada hasil timah." Kalimat ini lebih bersifat *abstraksi* karena berbicara tentang konsep umum (dampak negatif pada perekonomian) tanpa merujuk pada individu atau kejadian spesifik. Hal ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang lebih luas mengenai ketergantungan masyarakat pada penambangan timah.

3. Nominasi – Kategorisasi

"Menurut warga sekaligus nelayan setempat, Jufri..." Ini merupakan contoh *nominasi* dengan menyebutkan nama individu, yaitu Jufri, yang berfungsi untuk memberikan suara atau pandangan masyarakat setempat. Hal ini juga menunjukkan *kategorisasi*, karena Jufri dikategorikan sebagai warga sekaligus nelayan, yang mewakili kelompok tertentu dalam wacana ini.

4. Nominasi – Identifikasi

"Penjabat Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Safrizal ZA..." Kalimat ini menggunakan *nominasi* dengan menyebutkan nama pejabat pemerintah, Safrizal ZA, dan *identifikasi* untuk menunjukkan posisinya dalam pemerintahan, memberikan pandangan otoritatif tentang permasalahan penambangan timah ilegal.

5. Determinasi – Indeterminasi

"Berdasarkan pantauan Alampar, Rabu 04/4/2024..." Ini merupakan contoh *determinasi* karena tanggal yang pasti menunjukkan waktu kejadian dan memberikan kredibilitas pada laporan tersebut. Ada penentuan waktu yang jelas tentang kapan peristiwa tersebut terjadi, menjadikannya lebih terukur dan faktual.

6. Asimilasi – Individualisasi

"Menurut Teddy Marbinanda, fenomena belum kapoknya masyarakat menambang ilegal menunjukkan..." Kalimat ini mengandung *asimilasi* karena merujuk pada pandangan seorang individu (Teddy Marbinanda) yang berbicara mewakili pandangan yang lebih luas tentang fenomena penambangan ilegal. Tidak hanya tentang individu itu, tetapi juga tentang perilaku sosial yang lebih umum.

7. Asosiasi – Disosiasi

"Masyarakat tak bisa lepas dari tambang, bagi sebagian masyarakat, penambangan sudah menjadi pekerjaan sehari-hari..." Ini adalah contoh *asosiasi*, di mana penambangan ilegal diasosiasikan dengan kehidupan masyarakat lokal. Penambangan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, yang menciptakan hubungan kuat antara masyarakat dan aktivitas ilegal tersebut.

Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan wacana yang kuat mengenai pentingnya kolaborasi antara pemerintah, teknologi, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan bencana dan penambangan ilegal, dengan mengalokasikan tanggung jawab pada masing-masing pihak yang terlibat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk teori inclusion Leeuwen yang ditemukan dalam 4 judul berita kriminal dengan tema yang meliputi diferensiasi-indiferensiasi, objektivitas-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, serta asosialisasi-disosiasi.

Berdasarkan tema tersebut ditemukan dalam 4 judul yang meliputi (1) koran Kompas edisi 25 April 2024 dengan judul LPSK Belum tuntas verifikasi data korban (2) koran Kompas edisi 25 April 2024 dengan judul penangkapan nelayan Indonesia di perairan Malaysia (3) koran Kompas edisi 25 April 2024 dengan judul Indonesia butuh inovasi peringatan dini (4) koran Kompas edisi 25 April 2024 dengan judul korupsi tidak hentikan penambangan ilegal.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menyajikan wacana yang kuat tentang pentingnya kolaborasi antara pemerintah, teknologi, dan masyarakat dalam menangani bencana dan penambangan ilegal dengan menetapkan tugas kepada masing-masing kelompok yang terlibat. Analisis Wacana Kritis berupaya mengungkap dinamika kekuasaan dalam komunikasi dan bagaimana bahasa dapat mendorong atau melemahkan dominasi sosial. Analisis Wacana Kritis membantu kita memahami konstruksi sosial yang mendasari berbagai peristiwa dalam masyarakat dengan meneliti bagaimana ujaran terbentuk, siapa yang berwenang mengatur wacana, dan peran ideologi di dalamnya.

Kajian ini dirancang untuk memberikan wawasan tentang latar belakang sosial dan historis. Karena pemahaman konteks sosial, budaya, dan historis suatu karya atau pidato diperlukan sebelum mengevaluasinya. Hal ini membantu kita mengidentifikasi ideologi dan kekuatan yang hadir dalam perdebatan tersebut.

Jika Anda ingin menganalisis wacana, penulis memberikan beberapa saran, seperti (1) Analisis Kekuasaan dan Ideologi. Pertimbangkan bagaimana kekuasaan dan ideologi direpresentasikan dalam diskusi. Siapa yang berwenang atas diskusi tersebut? Apakah ada kelompok yang diuntungkan atau dirugikan? Apa pesan tersembunyi dalam teks tersebut? (2) Ambil pendekatan multidisiplin. Ketika dipelajari dari perspektif lain—seperti linguistik, sosiologi, psikologi, dan teori budaya—analisis wacana menjadi lebih mendalam. Metode ini meningkatkan pengetahuan tentang konten yang sedang dipertimbangkan. (3) Pikirkan tentang tujuan dan target audiens Anda. Pahami audiens wacana dan tujuan penulis atau pembicara dalam mengomunikasikan pesan. Ini akan membantu dalam menganalisis bagaimana wacana tersebut dimaksudkan untuk memengaruhi pendengar.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan dalam penulisan jurnal ini. Penulisan jurnal ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat yaitu Ujian Akhir Semester pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit.

Kelompok kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kelompok kami untuk menyelesaikan penulisan jurnal ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Rani Jayanti, S.Pd., M.Hum selaku Dosen Mata Kuliah Analisis Wacana
2. terimakasih kepada pihak jurnal yang turut membantu kelancaran dalam publikasi jurnal kami
3. Terimakasih untuk semua teman satu kelompok yang sudah memberikan semangat selama mengerjakan penulisan jurnal sampai pada akhir ini.

Penulis menyadari dalam penulisan jurnal ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan jurnal ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga penulisan jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: CV. Gunadarma Ilmu.
- Afianika Ninit. 2016. *Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013*. Sumatra Barat : Jurnal Gramatika. <http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i1.1407>
- Almanshur, F., & Ghony, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: KENCANA (Divisi Prenada Media Group).
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisa Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chandradewi, A. S. D. (2018). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen terhadap Pemberitaan Fahri Hamzah pada Portal Berita Detik. com dan Kompas. com. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 1-8.
- Damayanti, D. (2015). *Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar Di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung Sociolinguistik*. Gramatika, 1(1).
- Eriyanto, A. W. (2006). *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2006.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Fauzan, U. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi dalam Wacana*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 2003. *Languange And Power Relasi Bahasa, Kekuatan dan Ideolgi*. Malang: Boyan Publishing.
- Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis wacana kritis pada tajuk (anti) korupsi di surat kabar berbahasa Indonesia. *Litera*, 13(2), 215-225.
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18.1: 66-76.
- Purba, E. F., & Simanjuntak, P. (2012). *Metode Penelitian*. Medan: Percetakan Sadia.
- Putra, R. W. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalisik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Septiani, Y., Aribbe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru). *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131-143.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Sumarlan, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisa Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Syamsuddin. 1992. *Studi wacana Teori Analisa Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Tarihoran, N. A., & Qurtubi, A. (2023). *Landasan Penelitian Kualitatif Desain Dan Teknik Penelitian Bidang Pendidikan, Ekonomi dan Ilmu Sosial lainnya*. Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.